

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

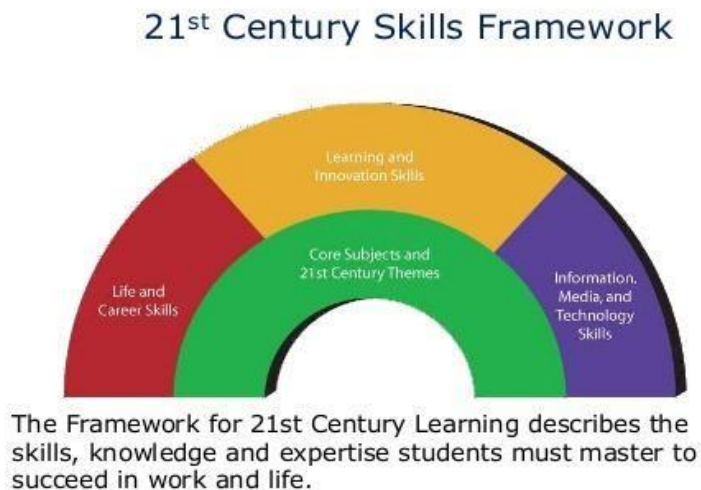
Pendidikan Sekolah Dasar adalah satu jalur pendidikan formal yang paling awal ditempuh oleh peserta didik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 1 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang selanjutnya yaitu pendidikan menengah”.

Pendidikan di Sekolah Dasar ditempuh selama enam tahun mulai dari anak berusia 7 sampai dengan 12 tahun. Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar ditujukan untuk pengembangan potensi, minat, keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kemampuan individu peserta didiknya.

Seiring dengan perkembangan informasi, teknologi dan komunikasi (ICT) yang begitu luas dan sangat cepat, maka peserta didik tingkat Sekolah Dasar dituntut menguasai tiga keterampilan dasar abad 21 yang digagas oleh *The Partnership for 21st Century Skills* (2010) yang meliputi: (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut disusun dalam sebuah skema yang disebut pelangi keterampilan abad 21 (P21). Kemudian skema ini juga wajib diiringi dengan tambahan tiga *core subjects* atau 3R yaitu *Reading*, *Writing* dan *Arithmetics*. Subjek *Reading* dan *Writing* adalah pembelajaran di mana siswa mempelajari pengetahuan lewat media kata-kata sedangkan pada subjek

Arithmetics adalah proses di mana siswa memahami angka melalui pembelajaran matematika (P21, 2010).



Gambar 1. 1 21st Century Skills Framework yang dikeluarkan oleh P21 Tahun 2010

Penjabaran keempat keterampilan pada skema di atas meliputi *life and career skills* atau keterampilan hidup dan berkarir yaitu peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, fleksibel, memiliki inisiatif dalam belajar, dapat mengatur dirinya, tujuan belajarnya serta belajar secara mandiri maupun berkelompok dengan orang lain. Selanjutnya yaitu *learning and innovation skills* atau keterampilan belajar dan berinovasi yang bermakna bahwa peserta didik harus memiliki keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dan ide (*reasoning*) untuk berinovasi dalam pemecahan masalah ataupun pengambilan keputusan dalam setiap situasi. Terakhir, yaitu *information media and technology skills* atau keterampilan penggunaan teknologi yang mengacu pada literasi teknologi, literasi media, dan literasi *ICT* untuk membantu peserta didik mengakses serta menganalisis semua informasi yang diterimanya juga mengevaluasi dan mengaplikasikan segala jenis teknologi secara efektif dan efisien.

Adanya konsep pengembangan keterampilan siswa abad 21 di atas harusnya menjadikan lecutan bagi pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan

khususnya di tingkat sekolah dasar. Pemerintah harus memastikan seluruh peserta didik tingkat sekolah dasar menguasai tiga jenis subjek pokok baik itu membaca, menulis maupun berhitung. Bisa dibayangkan jika peserta didik di negara ini tidak menguasai ketiga subjek tersebut tentunya Indonesia akan menjadi negara yang tertinggal di tengah perkembangan pesat negara-negara lain di dunia.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka setiap generasi bangsa dihadapkan dengan berbagai tantangan hidup yang berbeda. Adapun generasi yang tengah tumbuh di era perkembangan teknologi yang sangat pesat dikenal dengan sebutan generasi Z. Mereka adalah anak-anak yang lahir di antara tahun 1995 - 2010 yang kini sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah. generasi ini memiliki karakteristik yaitu dapat mengerjakan berbagai kegiatan sekaligus (*multitasking*) seperti menggunakan sosial media dengan ponsel, *browsing* dengan menggunakan komputer, mendengarkan musik dengan menggunakan *headset*, dan lain-lain. Anak-anak generasi Z ini sudah akrab sekali dengan dunia maya, dapat menggunakan *gadget* canggih dan sangat fasih menggunakan berbagai jenis alat teknologi. Melek teknologi semenjak usia belia bagi anak generasi Z secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kepribadian mereka (Putra, 2016, p. 130).

Menurut hasil penelitian dari Bencsik & Machova dalam Putra menunjukkan perbedaan karakteristik generasi Z dengan generasi – generasi sebelumnya yaitu penguasaan informasi dan teknologi. Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir di mana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai – nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka (Putra, 2016, p. 132).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju, maka anak-anak semenjak dini harus

dapat menguasai tiga jenis subjek utama yaitu *reading*, *writing* dan *arithmetics* lalu dapat mengasah *life and career skills* atau keterampilan hidup abad 21 lewat pembelajaran yang akan mereka terima di sekolah serta harus diimbangi dengan penggunaan IPTEK yang secara positif dan terpandu baik itu oleh orang tua atau guru di sekolah. penguasaan teknologi adalah suatu aspek yang sangat krusial bagi bangsa Indonesia karena dapat meningkatkan kemakmuran rakyat, menjaga kedaulatan negara serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Terkait dengan tantangan di atas, salah satu program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada masa awal sekolah yaitu dengan diadakannya gerakan wajib belajar sembilan tahun (Abrar, 2012, p. 1). Program ini diberlakukan sejak tahun 1994 sesuai dengan Instruksi Presiden No.1 Tahun

1994 bahwa:

“Setiap warga negara yang berumur 7 tahun harus menempuh pendidikan dasar selama sembilan tahun atau dengan tingkat pendidikan yang setara. Sasaran utama program ini adalah untuk menumbukan kesadaran orang tua akan melek aksara terhadap anak-anak mereka.”

Program ini dianggap menjadi solusi yang memungkinkan anak menerima pengetahuan dasar yang telah disebutkan di atas yakni membaca, menulis dan berhitung. Hal lain yang mendasari mendesaknya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan diapit oleh perairan yang luas sehingga menjadikan tantangan tersendiri untuk pemerataan keseimbangan program wajib belajar 9 tahun. Tercatat terdapat 300.000 lebih sekolah dengan jumlah guru 3,4 juta dan jumlah siswa 49 juta memperlihatkan jumlah populasi yang sangat luar biasa di mana menjadi tantangan bagi guru untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia yang saat ini hanya berada di posisi 113 dari 188 negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017, p. 3).

Pada tahun 2016, puspendik kemendikbud dalam program *Indonesia*

Nasional Assessment Program (INAP) atau asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, diperoleh hasil 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat.

Di beberapa kalangan khususnya penduduk yang mayoritas tinggal di pedalaman tingkat kesadaran pentingnya bersekolah, belajar untuk membaca dan berhitung masih sangat minim. Masih banyak orang tua yang belum menjadikan sekolah sebagai prioritas untuk anak-anak mereka. Hal tersebut menjadi penghambat yang besar dalam peningkatan mutu SDM di Indonesia. Terlihat pada tahun 2016 terdapat penurunan angka masuk Sekolah Dasar dari tahun sebelumnya sebagaimana dapat dilihat dari survey Biro Pusat Statistik (Statistik, 2011-2016, p. 1) berikut ini:

Tabel 1. 1 Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI menurut Jenis Kelamin dikeluarkan oleh BPS

Jenis Kelamin	Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI/Sederajat Menurut Jenis Kelamin					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Laki-Laki	103.29	104.55	108.19	109.37	110.88	109.93
Perempuan	101.80	104.10	107.21	108.35	110.09	108.66

Kurangnya partisipasi bersekolah akan berimbas langsung terhadap individu dari peserta didik. Mereka akan kesulitan untuk mencerna informasi dan wawasan akan menjadi sempit karena keterbatasan membaca tersebut. Ketika membaca, otak manusia akan bekerja lebih cepat dan tanggap, pemikiran kritis akan terstimulan

dengan sendirinya. Pemahaman akan jalan cerita, alur dan kesimpulan dari suatu bacaan akan meningkat. Memori otak akan menyimpan data, dan ketika semakin sering intensitas membaca maka fokus dan konsentrasi akan semakin tinggi. Dengan kata lain membaca mencerdaskan intelektual anak itu sendiri.



Grafik 1. 1 Posisi Indonesia untuk *reading performance* dikeluarkan oleh PISA Tahun 2015 (OECD, 2018, p. 1).

Reading performance dalam PISA mengukur kapasitas anak dalam memahami, menggunakan dan merefleksi teks tertulis untuk meraih tujuan membaca, membangun pengetahuan dan potensi juga berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Sebagaimana kita lihat pada diagram di atas, Indonesia berada pada posisi paling belakang dengan *mean score* di bawah 400. Indeks literasi membaca hanya naik satu poin: 396 pada 2012 dan 397 pada 2015 (Ibrahim, 2017, p. 1). Data tersebut meyakinkan kita bahwa aktivitas membaca untuk anak khususnya tingkat sekolah dasar masih jarang sekali diimplementasikan dengan baik. Peserta didik belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan ataupun sebagai

aktivitas harian. Mereka hanya melakukan kegiatan membaca terbatas pada mengerjakan tugas sekolah sehingga ketika bertemu berbagai jenis teks yang rumit dan *multigenre* maka mereka akan kesulitan dalam memahaminya.

Hal tersebut disebabkan karena dukungan internal yaitu *support* orang tua di rumah yang belum mendorong dan mencontohkan budaya membaca pada anak, dan juga peran sekolah dasar yang belum maksimal dalam mengemas pembelajaran ditambah lagi dengan guru yang tidak mengajarkan strategi membaca yang variatif sehingga akhirnya minat membaca anak tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Selain dari data di atas, permasalahan lain yang dianggap penting adalah terkait dengan perbedaan gender atau jenis kelamin dalam kemampuan membaca. Adanya stigma atau pandangan bahwa anak laki-laki memiliki kemampuan membaca yang lebih rendah dari pada anak perempuan yang harus dipahami lebih dalam oleh para orang tua dan pengajar. Blair dan Sanford (2004) menjelaskan bahwa perbedaan gender khususnya yang terjadi pada anak laki-laki dikarenakan oleh pembawaan alamiah mereka (p.455). Anak laki-laki berusaha membentuk peristiwa di hari sekolah mereka untuk menduplikasi pengalaman yang dialami ketika mereka mengerjakan tugas yang mereka sukai. Sama seperti faktor-faktor yang berdampak pada kemampuan membaca anak laki-laki di beberapa ruang kelas, banyak anak laki-laki yang mengabaikan praktik sekolah yang mereka anggap membosankan, tidak berarti, dan pasif. Mereka para anak laki-laki sendiri menjadikan kegiatan membaca agar sesuai dengan tujuan mereka bukan berdasar akan instruksi sekolah.

Senada dengan pendapat di atas, Uus Toharudin, dkk. memandang bahwa rendahnya kemampuan membaca peserta didik Indonesia disebabkan oleh pengajaran bahasa Indonesia yang masih lemah, khususnya dalam aspek membaca dan menulis. Faktor dominan yang sangat mempengaruhi kemampuan membaca

peserta didik adalah faktor gender, penggunaan bahasa di rumah, kebiasaan membaca guru dan lokasi sekolah (Uus Toharudin, 2011, pp. 22-23). Peserta didik tidak diajarkan untuk mengungkapkan pikiran, pilihan kata berkaitan dengan pengungkapan pikiran, pengembangan paragraf, dan penggunaan pernyataan untuk menunjang pendapat.

Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian PIRLS bahwa peserta didik Indonesia mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran mereka secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan temuan Budiyo (2008) bahwa kegiatan membaca di kelas sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Kemampuan itu rendah karena peserta didik memang jarang dilatih untuk menulis sesuatu yang telah dibaca; seperti membuat ringkasan dengan kalimat sendiri (Uus Toharudin, 2011, pp. 22-23). Ketika peserta didik menanggapi informasi yang mereka kumpulkan dari bacaan, mereka lebih cenderung menerapkan, memperluas, dan menyederhanakan informasi tersebut. Tanggapan terhadap bacaan bisa berupa menulis, drama kreatif, menggambar atau dalam hal ini, membuat ikhtisar atau ringkasan lisan tentang apa yang telah mereka baca (Lipton L. D., 2013, p. 75).

Berdasarkan hal di atas, maka sangat diperlukan suatu program baru untuk mendukung pencapaian keterampilan dan pengetahuan peserta didik abad 21. Pemerintah kemudian mengharuskan setiap warga negara Indonesia untuk menguasai enam jenis literasi dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017, p. 2), yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4)

literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Keenam jenis literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuhkembangkan kompetensi yang meliputi berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Sekolah Dasar khususnya ditantang untuk menciptakan cara yang memungkinkan para peserta didiknya agar berhasil menguasai keenam jenis literasi dan ketiga jenis keterampilan siswa abad 21 serta mengelola sumber belajar dengan maksimal

Sekolah dasar sebagai pencetak cikal bakal atau bibit-bibit generasi yang masih mudah dibentuk perlu dijadikan sasaran utama dan fokus bagi program gerakan literasi sekolah. Anak usia sekolah dasar memiliki kelenturan layaknya plastisin, anak pada masa ini sangat mudah dibentuk menjadi sesuatu. Oleh sebab itu, segala pembiasaan baik karakter maupun keterampilan, menjadi sangat penting diasah mulai dari usia sekolah dasar. Membentuk kemahiran literasi akan sangat mudah jika dimulai dari sini dengan berbagai teknik yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Banyak sekali manfaat yang dapat secara langsung anak rasakan bila kegiatan literasi dapat dilakukan secara rutin oleh siswa, khususnya dalam pembelajaran di kelas. Menurut Smith, dkk., (2015) salah satunya ialah pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran, tujuan penilaian dan proses penilaian yang merupakan bagian dari konteks literasi di mana siswa dapat belajar untuk secara efektif mengatur diri mereka sendiri dalam proses pembelajaran tersebut (p.58).

Terkait tantangan dan persoalan di atas, peneliti sangat tertarik pada salah satu program yang telah dijalankan oleh pemerintah melalui Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan yaitu mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, p. 1).

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam peraturan menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah:

“Kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan dan pembelajaran (disertai

tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Landasan dari kegiatan GLS ini diperoleh dari beberapa dasar hukum yaitu salah satunya dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 Ayat 5 yang berbunyi:

”Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Berdasarkan paparan dari Undang-Undang di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi GLS harus dapat mencapai dan mewujudkan cita-cita dalam rangka mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi seluruh warga negara khususnya bagi anak dalam usia Sekolah Dasar. Budaya membaca adalah suatu kondisi di mana anak dapat membiasakan diri untuk menjadikan bahan bacaan berupa buku, majalah, ataupun koran sebagai sebuah kebutuhan harian mereka. Pengetahuan yang baik yang didapatkan dari membaca akan meningkatkan kualitas dan keberhasilan sektor pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

Gerakan Literasi Sekolah dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Adapun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No .23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Pasal 1 ayat 4 menyatakan:

“Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif”. Sebagai

contoh menggunakan 15 menit sebelum pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari)".

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.17 Tahun 2010

tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 112 yang berbunyi:

“Pendidikan keaksaraan merupakan pendidikan bagi warga masyarakat yang buta aksara Latin agar mereka dapat membaca, menulis, berhitung, berbahasa Indonesia dan berpengetahuan dasar, yang memberikan peluang untuk aktualisasi potensi diri.”

Terakhir, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan berlangsung melalui pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari”.

Maksud dari diselenggarakan kegiatan ini adalah untuk merancang kegiatan membaca sebagai kebiasaan yang rutin bagi setiap warga di sekolah. Pembiasaan ini dilakukan secara berkala selama 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. GLS ditujukan agar siswa dapat mahir membaca, memahami, dapat mengakses dan menggunakan segala bahan bacaan secara terampil baik dalam kegiatan reseptif (menyimak dan membaca) maupun secara produktif (berbicara dan menulis).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hadir sebagai jawaban dari tantangan untuk meningkatkan daya kemelekhurufan anak sekolah Dasar. Program GLS ini dikembangkan berdasarkan Sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9. Butir tersebut berbunyi: (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6)

meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, p. 1).

Keempat butir Nawacita tersebut sangat kuat hubungannya dengan kemampuan literasi karena literasi merupakan sumber modal utama pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang bermutu, berdaya saing, produktif, memiliki karakter dan cinta tanah air. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan partisipasi aktif dari segenap warga sekolah termasuk di dalamnya peserta didik, guru, Kepala Sekolah, tenaga kependidikan, pustakawan, keluarga dan lingkungan sosial lain. Seperti yang dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. 2 Komponen yang berperan aktif dalam GLS (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016, p. 10)

No.	Komponen Literasi	Pihak yang Berperan Aktif
1	Literasi usia dini	Orang tua dan keluarga, guru/PAUD, pamong/pengasuh
2	Literasi Dasar	Pendidikan formal
3	Literasi Perpustakaan	Pendidikan formal
4	Literasi teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
5	Literasi media	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar)
6	Literasi visual	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial (tetangga/masyarakat sekitar)

Dalam Literasi Dasar kegiatan berpangku kepada Pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar di mana peranan guru, Kepala Sekolah, tenaga kependidikan, pustakawan adalah sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam pengembangan

kompetensi literasi mereka. Demi tercipta suatu lingkungan literasi yang kondusif, maka semua pihak terkait harus dapat mengkondisikan baik secara fisik maupun psikis lingkungan sekolah agar minat baca dan ketertarikan terhadap bacaan peserta didik meningkat secara progresif.

Berbicara tentang literasi di era digital ini, maka banyak sekali jenis media yang dapat secara mudah diakses oleh peserta didik. Maka diharapkan mereka dapat memahami konsep literasi media. Seperti yang dijelaskan oleh Koltay (2011) literasi media secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses media, untuk memahami dan mengkritik mengevaluasi berbagai aspek media dan konten media serta untuk menciptakan komunikasi dalam berbagai konteks. Berbagai tingkat literasi media meliputi: (1) merasa nyaman dengan semua media yang ada dari surat kabar ke komunitas virtual, (2) memiliki pendekatan kritis terhadap media dalam hal kualitas dan akurasi konten, (3) menggunakan media secara kreatif sebagai evolusi dari teknologi media dan meningkatnya kehadiran internet, (4) memahami ekonomi media dan perbedaan antara pluralisme dan kepemilikan media, dan (5) menyadari masalah hak cipta yang penting bagi budaya legalitas (p.213).

Pemerintah Provinsi Banten secara aktif melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah mensosialisasikan GLS di berbagai Sekolah Dasar semenjak tahun 2016. Tercatat Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang berhasil meraih Anugerah Literasi dari Kemendikbud Bersama dengan 17 Kabupaten/kota lain di Indonesia yang selama ini bermitra dengan USAID Prioritas. Semua daerah peraih penghargaan tersebut meraih kategori “Sangat Baik” dan “Baik” (Fachreinsyah,

2018, p. 1). Hampir semua sekolah telah terpantau secara aktif melaksanakan program GLS.

Dari beberapa landasan tentang program GLS. Peneliti tertarik untuk melihat program GLS yang berjalan di Sekolah Dasar. Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap implementasi program GLS di Sekolah Dasar yang telah ditentukan.

Peneliti melakukan pengamatan awal terkait implementasi GLS di 6 SD khususnya di Kabupaten dan Kota Tangerang. Keenam SD tersebut yaitu; (1)

Kabupaten Tangerang meliputi SD Negeri Gempol Sari Kecamatan Sepatan, SD Negeri Ciakar Kecamatan Pagedangan, dan SDS Karya Bangsa Kecamatan Solear, adapun (2) Kota Tangerang meliputi SD Negeri Sudimara Timur 5 Kecamatan Ciledug, SD Negeri Jurumudi 2 Kecamatan Benda, dan SDS Mutiara Hati Kecamatan Tangerang.

Temuan pertama dari pengamatan yang dilakukan adalah di SDN Gempol Sari Kabupaten Tangerang. Dalam kegiatan wawancara awal peneliti dengan Kepala Sekolah Bapak Winata pada tanggal 13 Februari 2018 tercatat bahwa SD ini telah mendapat proses sosialisasi GLS dari pemerintah dan telah diberikan buku panduannya. Kendala utama yang dihadapi adalah tidak adanya kerja sama antara orang tua/wali dalam membantu program GLS ini. Sementara dari peserta didik itu sendiri terdapat siswa yang belum lancar membaca sehingga perlu perhatian khusus dari wali kelas masing-masing. Adapun dari hasil wawancara dengan peserta didik inisial PNI dan SPJ menyatakan bahwa istilah literasi masih asing untuk mereka. Pengetahuan seperti pohon literasi, pembiasaan membaca bahkan kunjungan ke

perpustakaan masih jarang sekali mereka lakukan. Jadi, masalah pokok tersebut dianggap sangat penting untuk diteliti karena keberhasilan implementasi GLS di SDN Gempol Sari ini akan sangat tergantung dari harmonisasi orang tua/wali, tingkat kemampuan membaca siswa dan juga sosialisasi tentang literasi yang minim harus segera diperbaiki kembali. Target GLS yang mendapat perhatian khusus dalam penelitian di SDN Gempol Sari

adalah orang tua/wali dan peserta didik itu sendiri.

Kedua, temuan dari SDN Ciakar Kabupaten Tangerang. Seperti dikutip dari hasil wawancara awal Bersama Kepala Sekolah Ibu Yuniartati pada tanggal 19 Februari 2018 bahwa masalah pokok yang ditemui di SDN ini adalah keterbatasan dari sumber bahan bacaan yang tersedia di sekolah. Respon dan antusiasme peserta didik dalam membaca menjadi menurun karena keterbatasan koleksi buku sehingga kegiatan literasi di SDN Ciakar ini tidak dapat berjalan secara maksimal. Jadi, masalah yang sangat vital ditemukan dari minimnya sumber bacaan yang sangat berpengaruh mengurangi minat baca siswa. Peneliti dalam kaitan ini ingin memaparkan data dan temuan agar pihak yang terkait langsung dengan SDN Ciakar seperti Dinas Pendidikan setempat dapat mengatasi masalah keterbatasan sumber bacaan di sekolah ini.

Ketiga, temuan berasal dari SDS Karya Bangsa Kabupaten Tangerang. Seperti hasil temuan wawancara dengan Guru Kelas II Ibu Opi Komariah pada tanggal 13 Maret 2018 menegaskan bahwa terdapat dua masalah dalam implementasi GLS di sekolah ini yaitu adanya rasa malas dari peserta didik untuk membaca dan ketersediaan buku yang masih sangat minim. Namun penerapan GLS

di sekolah ini sudah menunjukkan geliat yaitu setiap hari sebelum memulai belajar peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca dan menulis. Hasilnya, sebagian anak sudah mulai memiliki kegemaran membaca dan tulisan tangannya pun sudah termasuk kategori baik. Sasaran yang harus segera diperbaiki dalam implementasi GLS di SDS Karya Bangsa adalah ketersediaan bahan bacaan.

Keempat, temuan di SDN Sudimara Timur 5 Kota Tangerang. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Kepala Sekolah Bapak Mulyadi pada tanggal 19 Februari 2018 terdapat masalah utama yaitu belum tersedianya fasilitas penunjang GLS seperti perpustakaan dan pojok membaca. Selain itu, ada beberapa siswa yang minat dan kemauan membacanya masih tergolong kurang dikarenakan keterbatasan bahan bacaan oleh sekolah. Waktu yang disediakan sekolah juga masih terbatas yaitu 15 menit sehingga ketika anak sudah mulai menikmati proses membaca harus diakhiri karena sudah masuk waktu belajar. Sasaran utama penelitian dalam SDN Sudimara Timur 5 ini adalah agar dapat membentuk suatu lingkungan yang memiliki fasilitas penunjang GLS yang disertai dengan ketersediaan bahan bacaan dan waktu atau jadwal membaca yang terprogram secara baik. Hal ini tidak akan terlepas dari koordinasi pihak sekolah, Dinas Pendidikan setempat, bantuan orang tua/wali dan partisipasi peserta didik itu sendiri.

Kelima, temuan dari SDN Jurumudi 2 Kota Tangerang. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Jurumudi 2 Bapak Sulaeman pada tanggal 15 februari 2018, ditemukan permasalahan mendasar yang terjadi di sekolah ini yaitu kurangnya sarana berupa fasilitas ruangan perpustakaan. Ruangan perpustakaan di SDN Jurumudi 2 dianggap tidak cukup luas sehingga sulit sekali

mengatur susunan bahan bacaan. Selain itu, proses pendataan buku atau katalogisasi masih belum tersusun sesuai dengan standar baku (*Dewey Decimal Classification*). Adapula permasalahan lain yakni ketika peserta didik diminta untuk membawa buku bacaan dari rumah khususnya di kelas satu, banyak sekali yang tidak membawanya sehingga pihak sekolah harus menyediakan buku cerita dari perpustakaan. Banyak dari peserta didik yang belum mematuhi kebijakan GLS, oleh sebab itu kedisiplinan mereka harus lebih ditingkatkan lagi.

Keenam, yaitu temuan dari SDS Mutiara Hati Kota Tangerang. Temuan awal dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Restiningsih pada tanggal 14 Februari 2018 menyatakan bahwa masalah utama yang terjadi pada pelaksanaan GLS adalah sekolah sangat mengharapkan buku bacaan yang sesuai dengan tingkat keterampilan membaca anak. Seperti buku berjenjang namun sayangnya pemerintah belum memilikinya. Selain itu, keterbatasan jenis bacaan yang sesuai dengan tahapan usia peserta didik serta literasi dalam bentuk sains untuk anak usia SD belum pernah ditemui, misalnya buku yang memberi gambar yang nyata dan pengetahuan luas untuk membangun minat baca anak.

Secara umum, hasil pengambilan data awal dari keenam sekolah menunjukkan bahwa pada pelaksanaannya GLS masih menemui banyak hambatan dan kendala. Baik itu kendala dari segi fisik yaitu fasilitas berupa ruangan yang tidak tersedia maupun tidak memadai, ketersediaan buku yang masih minim, jenis buku yang masih belum sesuai dengan rentang usia peserta didik dan juga penyusunan bahan bacaan yang belum memenuhi standar. Di samping itu, dari segi peserta didik itu sendiri masih banyak dari mereka yang malas membaca,

pengetahuan tentang literasi yang masih minim, serta kedisiplinan dalam mengikuti GLS yang masih rendah. Hal ini tidak dapat dipandang sebelah mata, karena dengan adanya permasalahan-permasalahan tersebut akan sangat menghambat proses pelaksanaan GLS dan tujuan akhir dari program GLS itu sendiri yaitu meningkatkan kualitas SDM manusia Indonesia mustahil akan

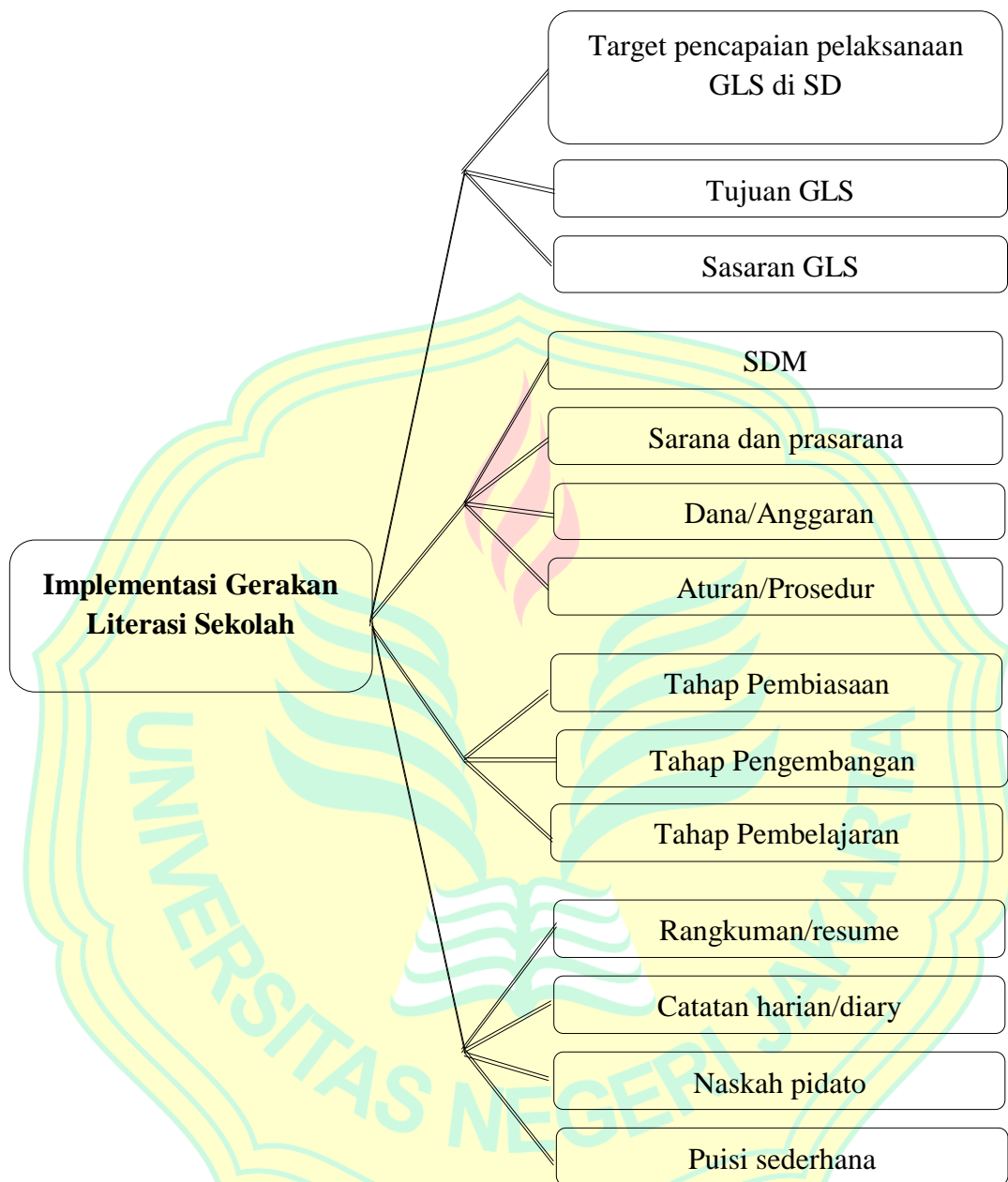
terwujud.

Berdasarkan beberapa permasalahan mengenai hambatan-hambatan pelaksanaan GLS di atas, maka peneliti menyimpulkan perlunya sebuah proses evaluasi yang nantinya akan memaparkan secara ilmiah apakah implementasi dari GLS perlu tetap dilanjutkan, dikembangkan atau dihentikan. Widoyoko berpendapat bahwa, “Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh data yang handal, dan dapat dipercaya sehingga penentuan kebijakan akan tepat, dengan catatan data yang digunakan sebagai dasar

pertimbangan tersebut adalah data yang tepat, baik dari segi isi, cakupan, format maupun tepat dari segi waktu penyampaian” (Widoyoko, 2016, p. 10).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan permasalahan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah pada latar belakang masalah, maka peneliti menetapkan fokus menjadi beberapa komponen yaitu Target Pencapaian Pelaksanaan GLS, Tujuan GLS,



Sasaran GLS, SDM, Sarana dan Prasarana, Dana/Anggaran, Aturan/Prosedur, Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan, Tahap Pembelajaran, Rangkuman/Resume, Catatan harian, Naskah Pidato, Puisi Sederhana. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk bagan berikut :

Gambar 1. 2 Bagan Fokus Penelitian



C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar wilayah Tangerang?
2. Bagaimana ketercapaian pemahaman program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar wilayah Tangerang?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat bagi Kepentingan Dunia Akademik

Dengan mengetahui implementasi program Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang pengembangan minat

keterbacaan aksara (literasi) yang sesuai dengan teori Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan hal-hal pendukung yang harus dipersiapkan dalam implementasi

GLS khususnya di tingkat Sekolah Dasar.

2. Manfaat bagi Kepentingan Dunia Praktis

Dengan hasil penelitian yang mendalam secara kualitatif dengan CIPP model maka diharapkan dapat memberi masukan bagi pemangku jabatan apakah Gerakan Literasi Sekolah dapat terus dilanjutkan, perlu dikembangkan sebelum dilanjutkan ataukah dihentikan. Hasil penelitian ini juga sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan GLS khususnya di wilayah Kabupaten dan Kota Tangerang sehingga membantu para pemangku jabatan yang berkepentingan untuk menentukan langkah selanjutnya.